

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu proses pengaruh sosial yang mana seseorang mampu memberikan bantuan dan dukungan pada yang lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama. Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.¹ Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin.² Kepemimpinan merupakan tugas manajerial yang penting didalam setiap organisasi khususnya dalam pengambilan kebijakan keputusan sebagai inti dari sebuah kepemimpinan.

Efektivitas kepemimpinan seseorang juga dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengenali secara tepat sifat kondisi yang dihadapinya, baik kondisi yang terdapat dalam organisasi maupun kondisi yang terdapat diluar organisasi tetapi mempunyai dampak bagi jalannya organisasi yang bersangkutan.³ Kepemimpinan memegang peranan sangat penting dalam pengembangan sekolah secara keseluruhan. Teori-teori dan praktik-praktik

¹ Satrijo, B., S. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI. 2018), hlm. 87

² D Masduki, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2015), hlm. 38

³ Sondang, P. S. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), hlm. 15

terkini dalam Pendidikan menunjukkan adanya perhatian besar pada bidang kepemimpinan.⁴

Pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.⁵

Berkaitan dengan kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan logis. Kalau hal tersebut dapat diraih perempuan, maka perempuan memiliki dua “senjata” yang sangat ampuh, yakni pertama perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, dan kedua argument kuat yang menyentuh nalar. Kemampuan menyentuh rasa tanpa sentuhan nalar tidak cukup untuk mewujudkan kepemimpinan yang sehat.⁶

Seorang pemimpin ideal harus memiliki kriteria kemampuan memimpin, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mencintai kebenaran dan mampu menegakkan hukum. Setidaknya ada dua pendapat mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa perempuan dalam Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, Sementara pendapat kedua menyatakan sebaliknya

⁴ Zainudin, Muhadi dan Abd.Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), hlm. 27

⁵ Zainudin, Muhadi dan Abd.Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), hlm. 17

⁶ M Quraysh Shihab, *Perempuan*. (Jakarta: Lentera Hati. 2005), hlm. 337

bahwa sejalan dengan konsep kemitrasejajaran yang diajarkan Islam maka perempuan boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan public.⁷

Kepemimpinan adalah sumber kekuatan terpenting dalam rangka pengelolaan sehingga kemampuan pemimpin secara efektif merupakan keberhasilan organisasi. Dalam organisasi maupun lembaga pendidikan dibutuhkan pemimpin yang bisa mempengaruhi bawahannya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Karakter pribadi yang kuat seperti itu menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, dengan berlandaskan penerima masyarakat luar dan warga pesantren secara mutlak serta pribadi kepemimpinan seperti inilah yang dinamakan kharismatis. Pada tahap pertama berkembangnya sebuah pesantren memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat demikian, namun pada tahap-tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya.⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dikenal sebagai tempat menuntut ilmu pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia dan perkembangannya berasal dari masyarakat untuk masyarakat. Kebanyakan pesantren didirikan dari bentuk reaksi transformasi kultural yang dianggap rawan dan membutuhkan jangka waktu yang lama. Di sisi lain, pada hakekatnya tumbuhnya pesantren dimulai dari suatu lingkungan masyarakat terhadap kelebihan seorang kiayi yang mempunyai banyak pemahaman ilmu

⁷ Katjasungkana, Nursyahbani. Dkk. *Potret Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Studi Wanita, 2001), hlm. 21

⁸ Abdurrahman Wahid, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2007). Hal : . 179-194.

agama Islam. Masyarakat tersebut banyak yang belajar menuntut ilmu kepada kiayi dan menghormati segala yang dilakukan kiayi dan dianggap sebagai cikal bakal suatu desa tersebut.⁹

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, kiayi membebaskan pesantrennya dengan adanya penekanan kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu “alat”, pesantren fikih, pesantren Al-Qur’an, pesantren hadits, atau pesantren tasawuf. Dari beberapa penekanan itu didasarkan pada bidang keahlian kiayi tersebut. Secara umum pesantren dapat dibagi menjadi dua dari segi keterbukaannya, yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif.¹⁰

Adaptasi dilakukan dengan adanya perubahan dan pengembangan pendidikan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern. Pesantren modern dan tradisional dapat dilihat perbedaannya dari segi perspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif.¹¹

Pondok pesantren mempunyai kedudukan yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari dinamika kehidupan umat Islam di Indonesia. Dalam kemajuan pendidikan maupun sektor-sektor kehidupan lainnya

⁹ MS Anis Masykhur, *Menekar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 42-43.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 57

¹¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 58

ditengah masyarakat yang dinamis dan kompleks, pondok pesantren mempunyai peran yang besar dan strategis, oleh karena itu pondok pesantren harus dapat melihat kenyataan perubahan global yang terjadi dan mampu untuk bertindak dan menyikapinya dengan tepat.¹²

Pondok pesantren harus menyikapi semua masalah tersebut dengan arif dan bijak. Jika dalam mengambil sikap dan keputusan terdapat kesalahan, maka akan berakibat fatal bagi keberlangsungan eksistensi pesantren. Salah satu hal penting yang harus disikapi dengan baik adalah terkait pola kepemimpinan di pondok pesantren. Secara umum banyak orang sepakat bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu organisasi tersebut. Pesantren juga termasuk salah satu lembaga pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari esensi nilai-nilai kepemimpinan.¹³

Pada mulanya pendidikan Islam di Indonesia dilakukan di rumahrumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat itulah anak-anak dan orang yang baru masuk Islam belajar agama Islam, membaca Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Dalam perkembangannya, ada keinginan kuat yang muncul untuk memsantri i dan memperdalam ajaran agama Islam dan mendorong tumbuhnya tempat yang khusus digunakan untuk belajar. Tempat tersebut berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain

¹² Udin Syaefudin Saud, *Efektivitas Kepemimpinan di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3. No. 1, Maret 2016, hlm. 19.

¹³ Udin Syaefudin Saud, *Efektivitas Kepemimpinan di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3. No. 1, Maret 2016, hlm. 19.

dalam penamaannya, walaupun tujuannya sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah yang lain.¹⁴

Pesantren pada awalnya hanya diperuntukan untuk laki-laki. Seorang santri laki-laki dipersepsikan sebagai tokoh yang akan membangun umat dan tampil di ruang-ruang publik, sedangkan perempuan dipersiapkan untuk sekedar berperan di ranah domestik yang harus dijaga ketat, misalkan menjadi seorang isteri. Sebagian besar Pesantren dipimpin oleh pengasuh seorang laki-laki. Hal ini berimplikasi terhadap manajemen pengajarannya, dimana pengajar laki-laki dapat mengajar bagi kelas santri putera dan santri puteri, tetapi tidak sebaliknya bagi pengajar perempuan. Kecuali dalam kasus yang sangat spesifik, misalnya pada bagian santri an tertentu, tidak ada pengajar laki laki yang kompeten, barulah pengajar perempuan dapat menjadi pengajar kelas santri laki-laki.¹⁵

Kepemimpinan Pesantren secara turun menurun menjadi haknya anak laki-laki. Seorang anak perempuan meskipun memiliki kemampuan kepemimpinan tidak akan memperoleh hak kuasa pemimpin Pesantren. Perempuan dalam lingkup kuasa Pesantren menjalani semacam subordinasi. Ajaran Islam yang dikembangkan di Pesantren bersifat permanen dalam menempatkan laki-laki perempuan.¹⁶ Melihat fakta ini, potensi kepemimpinan perempuan di lingkungan Pesantren akan sangat sulit berkembang.

¹⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 114.

¹⁵ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 89

¹⁶ S Sumadi, *Islam dan Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren*. Jurnal El Harakah, 19(1) Tahun 2017, hlm. 21.

Kepemimpinan perempuan pada pengelolaan pesantren masih menyisakan persoalan, salah satunya adalah persoalan otoritas pada diri pemimpin perempuan dalam lingkungan pondok pesantren. Selain faktor budaya terhadap kepemimpinan perempuan yang dinilai kurang partisipatif, otoritas seorang kiai dalam pengelolaan pesantren juga menjadi dasar munculnya persoalan itu.

Namun seiring berjalannya waktu banyak bermunculan perempuan yang mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin pada pondok pesantren. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan studi terkait kepemimpinan perempuan di pondok pesantren, diantaranya penelitian yang dilakukan Maghfiroh,¹⁷ Melamahu,¹⁸ Muna & Herman,¹⁹ Nansiana et al.²⁰ dan Wulpiah.²¹

Penelitian ini akan berusaha memberikan deskripsi kepemimpinan salah satu ulama perempuan dan juga pimpinan salah satu pondok pesantren ternama di Cirebon. Ulama perempuan tersebut adalah Ibu Nyai Hj Masriyah Amva, beliau merupakan pemimpin Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy, serta menjadi salah satu tokoh ulama perempuan di Kota Cirebon. Pada tahun 2017, beliau menginisiasi kegiatan Kongres Ulama Perempuan

¹⁷ Maghfiroh, *Kepemimpinan Pengasuh Perempuan Di Lingkungan Pesantren (Studi Atas Fenomena Kepemimpinan Nyai Maqtuatis Surroh Dalam Mengasuh Santri Putri Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang)*. An-Nisa', 11(2).

¹⁸ Melamahu, T. H. *Kepemimpinan “Bu Nyai” Dalam Pondok Pesantren Singo Wali Songo Di Kabupaten Magetan*, (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga, 2019).

¹⁹ N. Muna, dan Hamam, *Kepemimpinan Nyai di Pesantren Al Hajar Kapurejo Pagu Kediri*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(1), tahun 2020, hlm. 46-57.

²⁰ Nansiana, N., Jannah, S. R., & Nugroho, A. D. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

²¹ Wulpiah, W. (2018). *Menelaah Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*. Noura: Jurnal Kajian Gender, 2 (1), Tahun 2018, hlm. 1-17

Indonesia (KUPI) yang berhasil memproduksi istilah perempuan ulama dan ulama perempuan. Perempuan ulama memuat referensi biologis sebagai semua perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang otoritatif dalam bidang-bidang tertentu, sedangkan ulama perempuan adalah semua perempuan yang memiliki otoritas keilmuan serta mampu memandang persoalan dengan perspektif keadilan hakiki dalam relasi gender.²²

Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Ny Hj. Masriyah Amva pada tanggal 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pondok Pesantren yang sekarang, 1437 H, santrinya telah mencapai lebih dari 1000 orang, terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Dalam sejarahnya, Babakan sering disebut sebagai babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon pada abad XVI dengan tokoh pejuang pertamanya Kiai Jatira.

Sejak suaminya wafat, akhir tahun 2006, ia memimpin sendiri pesantren tradisionalnya yang memiliki 1.000 santri, laki-laki perempuan. Sementara banyak pesantren sejenis di sekitarnya ketika itu lumpuh dilanda krisis, di bawah kepemimpinan Nyai Hj.Masriyah Amva pesantrennya justru maju pesat, hingga kini. Nyai Hj.Masriyah Amva berhasil meruntuhkan mitos dominasi dan kepemimpinan laki-laki, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (sosial-politik), sekaligus merekonstruksi pandangan keagamaan yang berabad-abad lamanya megharamkan kepemimpinan

²² M. Kalis, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, (Yogyakarta: Buku Mojok. 2019), hlm. 47

perempuan di ruang manapun. Ny.Hj.Masriyah Amva pasti mengetahui dan sudah membaca fatwa-fatwaa ulama mengenai hal ini dalam teks-teks klasik (Kitab Kuning), bahkan bertahun-tahun mengajarkannya kepada para santrinya. Menarik, kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva tak pernah digugat oleh para kiai mana pun. Artinya, eksistensinya diakui, meski secara diam-diam.

Kritik Ny.Hj.Masriyah Amva atas otoritas patriarkhis tidak berhenti sampai di situ. Dengan cara yang sama, yakni aktualisasi diri, tanpa bicara, dia bahkan menyentuh hal yang sensitif di kalangan agamawan. Dia memimpin laki-laki dalam ritual keagamaan di Mekkah, bagian bumi yang paling suci bagi umat Islam. Ny.Hj.Masriyah Amva berkunjung ke Mekah hampir setiap tahun. Hal lain yang mengagumkan, yang menjadikannya nyai (sebutan untuk istri kiai) yang memiliki kemampuan literer. Beliau mempunyai kemampuan menulis buku dengan waktu yang singkat. Bukubuku tersebut berisi hasil perenungannya yang mencekam dan mendebarkan, yang dituangkannya dalam bentuk prosa maupun puisi.²³

Pesantren “Kebon Jambu” memiliki tujuh asrama tiga diantaranya ada di pondok putra yaitu asrama Makkah, asrama Arofah dan asrama Jironah. Untuk asrama Makkah terdiri dari 13 kamar dalam satu kamar biasanya dihuni oleh 20 orang santri dengan ukuran kamar 4x5 meter, asrama Makkah dikhususkan untuk santri yang ikut sekolah formal sama halnya dengan asrama Arofah lebih banyak dihuni oleh santri formal, sedangkan untuk

²³ Masriyah Amva, *Bangkit dari Keterpurukan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 78

asrama Jironah dikhususkan untuk para santri takhusus atau santri yang tidak mengikuti sekolah formal hanya mengikuti pengajian yang ada di pesantren.

Para santri yang ada di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” kebanyakan berasal dari wilayah Cirebon, Majalengka, Indramayu, Kuningan dan Brebes ada beberapa santri dari wilayah jabodetabek bahkan ada yang dari Papua. Para santri dan alumni sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, di setiap tahunnya Pesantren “Kebon Jambu” mengirim beberapa santri senior untuk menyiarkan ajaran agama Islam ke beberapa wilayah di Indonesia, paling jauh pesantren mengirimkan santrinya ke wilayah Nusa Tenggara Timur.

Nyai.Hj.Masriyah Amva adalah sosok perempuan yang sangat luar biasa, beliau adalah sosok ulama yang mampu memimpin pendidikan pesantren dan membuatnya maju semakin pesat ditengah-tengah persaingan pesantren yang semakin banyak di wilayah cirebon dengan gaya dakwahnya yang selain dari ulama perempuan kebanyakan dan dengan gaya kepemimpinannya yang membangkitkan semangat bagi perempuan-perempuan disekelilingnya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan upaya perempuan dalam memimpin suatu lembaga pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **KEPEMIMPINAN NYAI HJ. MASRIYAH AMVA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN “Kebon**

Jambu” AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Kepemimpinan perempuan yang diterapkan Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana upaya Nyai.Hj. Masriyah Amva terhadap kepemimpinan perempuan yang diterapkan Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hasil Kepemimpinan Perempuan Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Manajemen kepemimpinan perempuan yang diterapkan Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya Nyai.Hj. Masriyah Amva terhadap Kepemimpinan perempuan yang diterapkan Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca untuk mengetahui kepemimpinan perempuan sehingga bermanfaat bagi lembaga-lembaga pendidikan dan kepada masyarakat luas.
- b. Dapat memperkaya ilmu dalam bidang manajemen pendidikan khususnya dalam bidang kepemimpinan perempuan.
- c. Dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam terutama dalam hal kepemimpinan perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang keberhasilan sebuah kepemimpinan perempuan guna keberhasilan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.
- b. Teori-teori yang ada dalam penelitian dapat di praktekkan atau diterapkan dalam kepemimpinan di pondok pesantren agar lebih maju.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian teori yang membahas pada informasi permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui

penelitian. Dalam hal ini penelitian yang membahas tentang kepemimpinan nyai dalam pengembangan lembaga pendidikan.

Jurnal Alfiatun Munawwaroh, yang berjudul "*Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren "Kebon Jambu" Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*".²⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi fenomenologis. Dengan membahas Gaya kepemimpinan yang dipakai Nyai Masriyah Amva bisa dibilang gaya kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Ny.Hj.Masriyah Amva juga dikatakan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Gaya kepemimpinan Ny.Hj.Masriyah Amva juga memiliki gaya kepemimpinan demokratis ini ditandai sikap beliau yang selalu terbuka, melibatkan segala elemen-elemen penting yang ada di Pondok Pesantren guna kemajuan pondok serta bersifat terbuka atas pilihan putra-putrinya dalam segala hal, menghargai pendapat dan pilihan orang lain.

²⁴ Alfiatun Munawwaroh, *Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, Jurnal Eduprof : Islamic Education Journal Volume 1 Nomor 2, September 2019

Jurnal Moh Zammil Al Muttaqin, yang berjudul; *“Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya Di Masyarakat”*.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode yang disertai dengan referensi, modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan dalam artikel tinjauan pustaka. Dengan menghasilkan Nyai Hj. Kholidah Thayyibah memiliki pola kepemimpinan individual dan pola kepemimpinan transformasional dengan menggunakan model atau gaya kepemimpinan contingency, dalam artian terdapat beberapa model kepemimpinan yang beliau gunakan sesuai dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi di pesantren, lembaga pendidikan formal, maupun kepemimpinan di lingkungan masyarakat.

Jurnal Ahmad Yusuf Prasetiawan, yang berjudul; *Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren*.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitis deskriptif terhadap fenomena kepemimpinan perempuan di Pesantren, dengan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, kepemimpinan perempuan dalam organisasi Pesantren memiliki peluang keberhasilan yang sama, tidak ada kendala yang substantif, karena secara teknis dapat tercover oleh Pengurus, tetapi pemimpin perempuan di Pesantren dipersepsikan bersifat sementara dan sekedar sebagai penerus pengganti. Karakteristik kepemimpinan perempuan memiliki banyak relevansi dengan corak tradisionalisme Pesantren, yang charismatic otoritatif.

²⁵ Moh Zammil Al Muttaqin, *Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya Di Masyarakat*. Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1, No. 3, Desember 2021

²⁶ Ahmad Yusuf Prasetiawan, *Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren*, YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Vol. 14 No. 1 Juni 2019

Manfaat kepemimpinan perempuan di Pesantren adalah menjadi kontra ide stereotip Islam tentang perempuan.

Jurnal Devi Pramitha, yang berjudul; *“Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam”*,²⁷ penelitian ini menggunakan penelitian tinjauan pustaka. Yang menghasilkan Perempuan memiliki spirit, kemampuan dan kualitas yang tak kalah dari laki-laki. Perbedaannya hanyalah terletak pada kesempatan yang mereka dapatkan. Bila kesempatan itu datang yang kemudian berpadu dengan daya juang, akan memunculkan pemimpin perempuan yang handal karena tidak terdapat perbedaan yang prinsip antara kemampuan kepemimpinan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan.

Jurnal Moh. Rifa’I, yang berjudul; *“Agensi Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Madrasah: Belajar Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo”*,²⁸ penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau bahkan dari perilaku orang yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pelaksanaan program serta pengawasannya pondok pesantren Nurul Jadid memfungsikan kaum perempuan berperan sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh dalam mengelola pesantren, pada posisi wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Peran laki-laki masih sebagai

²⁷ Devi Pramitha, *Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Marwah: Jurnal Perempuan, kepemimpinan, Agama dan Gender Vol. 06, No. 1, 2015

²⁸ Moh. Rifa’I, *Agensi Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Madrasah: Belajar Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender Vol. 18, No. 6, 2019

“raja” sedangkan perempuan sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam mengatur santri.

Jurnal Alfiatun Munawwaroh, yang berjudul; *“Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”*.²⁹ Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi fenomenologis. Gaya kepemimpinan yang dipakai Nyai Hj.Masriyah Amva bisa dibilang gaya kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Ny.Hj.Masriyah Amva juga dikatan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern.

F. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap pemimpin dalam mempengaruhi suatu kelompok atau orang, baik terorganisasi maupun tidak agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah tokoh utama dalam kelompok tersebut.³⁰

²⁹ Alfiatun Munawwaroh, *Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. Eduprof : Islamic

³⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 165.

Menurut dubrin Andrew J. kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Caranya ialah dengan komunikasi yang baik antara pemimpin dan bawahan dapat mempengaruhi perubahan positif, membangkitkan kekuatan dinamis penting yang dapat memotivasi dan bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan, menciptakan kemampuan untuk menstimulasi rasa percaya diri dan memperoleh dukungan di antara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.³¹

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budayanya, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa kepada pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, serta perolehan dukungan dan kerja sama dari orang diluar kelompok atau organisasi sehingga kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan yang menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Ada berbagai macam kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki pemimpin untuk menggerakkan orang lain, yaitu karna ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.³²

Kepemimpinan pendidikan merupakan bagian esensial dari suatu organisasi pendidikan, bahkan merupakan hal yang sangat urgen dalam berjalannya organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang

³¹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 51.

³² Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 195-196

bersifat institusional maupun nasional. Tony Bush dalam kerangka ini menyatakan bahwa *outsanding leadership has invariably emerged as a key characteristic of outstanding schools. There can no longer be doubt that those seeking quality in education must ensure its presence and that the development of potential leaders must be given high priority.* (Kepemimpinan yang luar biasa pasti selalu muncul sebagai karakteristik kunci dari sekolah terkemuka. Tidak bisa diragukan kembali bahwa meningkatkan kualitas pendidikan harus memastikan kehadirannya dan pengembangan pemimpin potensial harus diberikan prioritas tinggi).

Kapasitas perempuan untuk menjadi seorang pemimpin selalu menjadi hal utama yang dipersoalkan oleh berbagai kalangan saat diskursus kepemimpinan perempuan berkembang dalam ranah publik, terutama bila perdebatan tersebut dikaitkan dalam perspektif Islam. Padahal dalam diskursus kepemimpinan, persoalan kapasitas laki-laki tidak pernah dimunculkan sebagai persoalan utama. Seperti sudah ada sebuah citra yang telah mengidentikkan 'kepemimpinan' dengan 'laki-laki'. Citra yang kemudian terbentuk dalam masyarakat berdasarkan pengaruh keyakinan agama dan budaya inilah yang membuat citra kepemimpinan perempuan melemah, serta membangun citra perempuan sebagai sosok 'yang dipimpin' dan bukannya 'yang memimpin'. Akibatnya, kaum perempuan menjadi semakin teralienasi dari posisi kepemimpinan dalam berbagai ranah publik karena sudah terlanjur dicitrakan tidak memiliki kapasitas untuk memimpin.

Kepemimpinan perempuan merupakan persoalan pelik yang sampai saat ini terus menjadi perbincangan. Lingkup perbincangan tersebut bermula dari tatanan syari'ah yang memberikan barrier berupa sinyalemen hadits yang mengatakan bahwa tidak akan beruntung suatu masyarakat jika kepemimpinan diserahkan kepada perempuan. Menurut Yusuf Qardhawy,³³ hadits ini adalah shahih sebab periwayatannya dari Abu Bakrah yang kemudian dikutip oleh Bukhari. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari istilahasuk ke dalam hadist yang shahih. Sedangkan dari pertimbangan matan, ada yang difahami secara tekstual, ataupun difahami secara kontekstual. Pemahaman secara tekstual akan menyimpulkan bahwa haram hukum perempuan menjadi kepala pemerintahan. Sedangkan pemahaman secara kontekstual, bahwa hadits tersebut berkaitan dengan diangkatnya seorang perempuan Persia menjadi pemimpin meski disekitarnya terdapat banyak calon pemimpin yang memadai, hanya karena hukum kerajaan menghendaki demikian.

Pemimpin yang berada pada organisasi formal akan memiliki kekuasaan manajemen yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen pula, sehingga kekuasaan yang dimilikinya bersifat institusional dan tidak dihubungkan dengan sifat-sifat pribadi, misalnya, seorang perempuan yang menjadi kepala sekolah, kemudian bawahannya baik guru-guru atau staf tata usaha tunduk kepadanya bukan pada pribadi melainkan pada kepemimpinannya karena ia sebagai pemimpin formal. Penting sekali untuk

³³ Yusuf Qardhawy, *Fiqh Daulah Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, 1997), hlm. 246

dikaji bahwa kepemimpinan seorang muncul dan dapat mensejajarkan dirinya dengan laki-laki apabila yang bersangkutan memiliki *need for achievement*.³⁴

Nyai adalah sebutan yang lazim bagi istri kiai. Srimulyani menyatakan bahwa secara umum terdapat beberapa kategori perempuan dalam dunia pesantren. Kategori pertama adalah nyai, yaitu anggota keluarga perempuan paling dekat dari seorang kiayi. Beberapa pesantren juga memiliki kategori badal nyai yang sering disebut Ustadzah yaitu guru perempuan. Di dalam penelitian ini nyai yang dimaksud adalah istri dari kiayi yang memimpin penuh pondok pesantren yang ditinggalkan oleh kiayinya.³⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang indigenous atau asli,³⁶ sehingga sejarah panjang yang melingkupinya telah menempatkan Pesantren dalam posisi *take and give*, sebagai penyebab dan juga akibat dalam setiap proses-proses sosial di bumi Nusantara. Posisi yang demikian telah melahirkan perubahan dan pergeseran Pesantren dalam dimensi kekuasaan, kepemimpinan, dan dinamika politik baik secara intrinsik maupun ekstrensik. Peran unik Kiai yang sentralis, strategis, atau yang pragmatis tidak saja bersifat ke dalam bagi internal Pesantren tetapi juga umat Islam di Indonesia pada umumnya, termasuk dalam kancah nasional-global. Kekuatan Pesantren yang mengakar, tidak saja ditentukan dari sisi kelembagaan melainkan siapa nama figur yang menggawanginya.

³⁴ Mc. Clelland, David. Tt. *Dorongan Hati Menuju Modernisasi*. Dalam terjemahan Weiner Myron. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. (New York: Voice of America Forum Lecture, Tt), hlm. 2

³⁵ Eka Srimulyani, *Women From Traditional Islamic Education Institutions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)*, (Amsterdam: Universitas Amsterdam Press, 2012), hlm. 213

³⁶ Abdurrahman Saleh, *Pedoman dan Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Binbaga Islam, Depag RI, 1982), hlm. 2

Ketaatan total perempuan pada laki-laki menjadi pandangan hidup yang terus menerus dikonstruksi di Pesantren. Keluasan ilmu yang dimiliki perempuan tidak serta merta menjadikannya memiliki hak ijtihadi.³⁷ Studi gender dalam Pesantren pada ujungnya tidak bisa dilepaskan dengan ajaran Islam sendiri, bagaimana ia diinterpretasikan dalam konteks hidupnya, dan Pesantren menjadi salah satu pioner lokomotifnya. Ketika menelisik akar bias gender dalam Islam, hal itu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial tempat manusia tinggal. Pesantren merupakan miniatur kehidupan bagi para santri sebelum memasuki kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Ketika terjadi kebuntuan dalam usaha-usaha umat Islam mengejar ketertinggalannya, sebagian besar bicara pada bagaimana kemampuan sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia terpolakan dari praktik pendidikan. Pendidikan dipengrauhi langsung oleh manajemen lembaga dalam beragam bentuknya, baik itu tradisional maupun modern. Setiap lembaga pendidikan menjadi tempat yang krusial-strategis dalam penanaman nilai-nilai keadilan, termasuk keadilan gender.³⁸ Dari pendidikan, perubahan cara pandang dalam hal aspek, praktik, dan institusi yang berbasis keadilan ditransmisikan berdasarkan nilai-nilai pengetahuan yang disantri i.

Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memiliki jaringan yang luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang kompleks. Semua itu dimaksudkan agar melakukan perubahan perilaku

³⁷ Sumadi, *Islam Dan Seksualitas: Bias Gender Dalam Humor Pesantren*. Jurnal el Harakah Vol.19 No.1 Tahun 2017, hlm. 21-39.

³⁸ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 231-244

ke arah yang positif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan, pengembangan ekonomi serta pembangunan sosial dan politik. Sebab jaringan dan cakupan yang cukup luas juga peran kepemimpinan yang khas dari seorang kiai dan nyai, maka dengan itu pesantren memiliki pengaruh sangat luas di masyarakat. Tanpa adanya sosok kiai di suatu pesantren, maka tidak memiliki kharisma bahkan tidak diminati oleh masyarakat untuk memondokkan anaknya di suatu pesantren, karena seorang Kiai menjadi unsur penting di pesantren dan memiliki peran yang sangat menentukan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas, sehingga pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang non pesantren. Para pemerhati pendidikan menilai pesantren memiliki ciri khas yang unik, baik tradisi, sistem kurikulum, infrastruktur, sistem pendidikannya, model kepemimpinan kiai, dan juga gaya hidup para santri yang dikenal sederhana mengutamakan kebersamaan.³⁹ Realitas tersebutlah yang menarik para peneliti untuk senantiasa meneliti dan mengkaji tentang pendidikan pesantren. Pengelolaan pendidikan pesantren tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran sosok kiai. Kiai memiliki peran utama menentukan proses pengelolaan pesantren. Dalam budaya pesantren kiai merupakan sosok yang menduduki struktur tertinggi dalam pengelolaan pesantren. Kiai dapat mengendalikan dan menentukan segalanya di pesantren.⁴⁰

³⁹ A. Yakubu, *Pondok, Tsangaya, and Old Age Spiritual Wellbeing*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2) Tahun 2021, 122–138. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.4>

⁴⁰ M. Ansori, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1) Tahun 2020, hlm. 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>

Kiayi dan nyai merupakan seorang yang diteladani oleh para santri yang merupakan tokoh sentral di dalam pesantren. Kiayi merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat karna keilmuan, keshalehan, keikhlasan, dan kepemimpinannya serta merupakan seorang yang disegani dan hormati oleh masyarakat, begitu pula dengan seorang nyai.⁴¹

Lembaga Pesantren pada hakekatnya adalah lembaga milik kiayi. Kiayi sendiri adalah sebuah hubungan relasi antara seseorang dengan masyarakat. Dengan kata lain label Kiayi diberikan oleh masyarakat karena beberapa aspek termasuk aspek sosialnya, misalnya ia mengasuh Pesantren, masjid atau minimal madrasah. Dari sini bisa dilihat bahwa hubungan antara pesantren dengan masyarakat pada dasarnya adalah hubungan antara kiayi dengan masyarakat itu sendiri. Untuk itu sebagus apapun sebuah Pesantren jika pihaknya tidak pernah turun langsung, maka keberadaan Pesantren tidak ada pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Gelar Kiayi yang diperolehnya menjadi kering, ini juga berakibat untuk hubungan pesantren dan masyarakat tergantung kepaiawaian dan pengaruh pribadi sang kiayi.⁴²

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mempunyai keunikan tersendiri (ciri khas) dan tak mudah lekang dimakan zaman. Pesantren tumbuh sejak tujuh abad lalu bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara, pesantren hingga sekarang tetap bertahan dan tidak tercabut dari akar kulturalnya. Bahkan lembaga ini sangat dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan

⁴¹ MS Anis Masykhur, *Menekar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 180.

⁴² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 63

masyarakat. Maka tidak aneh kalau ada kalangan yang menyatakan bahwa pesantren merupakan khazanah dari tradisi agung yang pernah dimiliki bangsa Indonesia.⁴³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif biografi dan fenomenologi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Kemudian metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif biografi dan fenomenologi. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif biografi dan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai fenomena yang ada serta mengumpulkan suatu gejala berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dirancang untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk mendeskripsikan apa yang berkaitan dengan variabel, gejala atau situasi.⁴⁴

Penelitian ini mendeskripsikan data, peristiwa atau fenomena yang ditemui oleh peneliti itu sendiri, dengan cara mengumpulkan bukti-bukti fisiknya. Proses pemaknaan terhadap fenomena itu banyak berasal dari kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Dalam menganalisis dan memaknai fenomena yang terjadi maka penelitian ini bisa dilakukan dengan metode kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka, melainkan data yang diperoleh dari hasil

⁴³ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 9-10

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2006), hlm. 234

wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan data, peristiwa atau fenomena yang dilakukan secaramendalam dan menyeluruh.⁴⁵

Fenomenologi adalah sebuah teori sekaligus sebuah metode. Sebagai sebuah filsafat fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada. Selain itu fenomenologi adalah alat ukur untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi.

Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah mendeskripsikan tentang Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

2. Subyek Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian metode Biografi ini penulis gunakan untuk menggali data tentang tokoh yang diambil adalah Nyai Hj. Masriyah Amva yaitu seorang ulama perempuan di Cirebon, tepatnya di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy sebagai subyek penelitian utama dalam menganalisis upaya Nyai Masriyah Amva dalam Pengembangan Lembaga Non Formal.

⁴⁵ J, Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 31

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek data dimana data tersebut diperoleh.⁴⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder.

1. Sumber data primer adalah data yang diterima dari tangan pertama.⁴⁷

Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, untadzah, staff dan santri.

2. Sumber data skunder adalah data yang bersumber dari tangan kedua, yaitu melalui dokumentasi pesantren seperti arsip-arsip dan dokumen di Pondok Pesantren “Kebon Jambu” Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸

- a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

⁴⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Pres, 2008), hlm. 29.

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308

Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, paduan pengamatan. Beberapa informasi yang didapatkan melalui pengamatan adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.⁴⁹

Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut

b. Wawancara

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Selanjutnya menurut Denzin & Lincoln wawancara adalah suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksi sosial yang khusus..⁵⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, disimpulkan wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 140-141

⁵⁰ Imam Gunawan, *Merode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 160-

sedang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan dat tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website*.⁵¹

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data terkait subjek penelitian dengan teknik dokumentasi baik berupa arsip, surat, foto.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian data atau pola-pola. Analisis data adalah hubungann sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.⁵² Untuk menganalisa data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 141

⁵² Imam Gunawan. *Ibid.* hlm. 210

data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verivication*.⁵³

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Apabila data yang diperoleh kurang lengkap atau tidak sesuai maka peneliti akan melakukan pencarian data kembali dengan melakukan observasi kembali, wawancara ulang ataupun studi dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, setelah tahap penyajian data selesai maka akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dianalisis dengan teori.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337-345

H. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan rumusan jalan pikiran dalam pembahasan tesis ini, penulis membagi sistematika penulisan dalam skripsi ini menjadi:

BAB I : Pendahuluan Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka Bab ini membahas mengenai landasan teori sebagai pijakan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan acuan teori-teori yang relevan dengan hal yang di teliti sekaligus untuk memperkuat penelitian yang dilaksanakan.

BAB III : Kondisi sosial objektif penelitian

BAB IV : Hasil Penelitian Bab ini berisi tentang hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan dan berisi tentang hasil wawancara dengan informan mengenai rumusan masalah.

BAB V : Kesimpulan dan Saran Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran- saran yang konstruktif untuk masa depan.

